

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1. Pengertian Anak Yatim

Pengertian kata yatim menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tidak beribu atau tidak berayah lagi karena ditinggal mati. Kata yatim secara harfiah berasal dari bahasa Arab “*yatama-yaytimu-yatman*,” dengan *ismfā‘il* (pelaku) yatim/orphan adalah anak yang ditinggal mati oleh ayahnya. Pengertian yatim secara terminologis ialah anak yang ayahnya sudah meninggal sedangkan anak belum *baligh*.<sup>17</sup>

##### 2.1.2. Pengertian Panti Asuhan

Pengertian panti asuhan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah sebagai rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim piatu dan sebagainya. Panti asuhan adalah alternatif pemeliharaan anak yatim.<sup>18</sup> Jadi panti asuhan ialah suatu wadah untuk merawat, membimbing, memelihara dan mengasihani anak yatim yang terlantar atau yang tidak memiliki orang tua lengkap.

---

<sup>17</sup> Fauziyah Masyhari. (2017). *Pengasuhan Anak Yatim Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2:233-251. Diakses pada 26 Februari 2019 <http://journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat/article/download/875/634>

<sup>18</sup> Yunahar Ilyas, *Cakrawala Al-Qur'an: Tafsir Tematis Tentang Berbagai Aspek Kehidupan* (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2009), hlm. 234.

### 2.1.3. Sejarah Umum Panti Asuhan

Sejarah panti asuhan di Indonesia telah berlangsung sejak awal abad ke-17, atau sekitar awal 1600-an. Kala itu panti asuhan yang ada dikelola oleh gereja, keluarga militer Belanda maupun Inggris serta masyarakat. Umumnya mereka menyelamatkan anak-anak yang ayahnya meninggal dunia karena perang atau sebab lainnya. Para anak yatim ini kebanyakan memiliki ibu orang Indonesia.

Rumah yatim piatu di Batavia (Jakarta) yang pertama didirikan adalah tahun 1629 yakni bertepatan pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Jacques Specx. Dimana para pelayan Gereja Protestan yang mengelola rumah yatim tersebut. Rumah yatim terdapat di Jalan Kaaimansgracht yang telah berubah menjadi Jalan Kemukus. Pada tahun 1639 rumah yatim diganti dengan gedung baru supaya dapat menampung lebih banyak anak yatim piatu.

Pada tahun 1826-1830 rumah yatim piatu ditutup bertepatan dengan masa pemerintahan Gubernur Jenderal Leonard du Bus de Gigisnies. Kemudian pada tahun 1834, rumah penampungan bagi orang kurang waras dimana disana juga menampung anak yatim piatu dibangun oleh gereja bangsa Inggris, yang terletak di Jalan Prapatan. Pada tahun 1854 rumah penampungan itu dipindahkan ke bangunan yang kini dipakai oleh Lembaga Administrasi Negara yang terletak di Jalan Veteran.

Pada tahun 1844 dibuka sebuah rumah yatim piatu besar yang terletak di Jalan Gajah Mada, dimana sekarang menjadi Gedung Arsip Nasional. Rumah itu dibeli Dewan Gereja Jemaat Pembaharuan dari Reiner

de klerk. Akan tetapi pada tahun 1900 rumah yatim piatu itu dijual kepada pemerintahan Hindia Belanda. Hal ini dikarenakan dewan gereja menyatakan bahwa daerah sekitar kurang cocok digunakan untuk gereja dan rumah yatim piatu dikarenakan banyaknya pembangunan rumah disekitar gereja oleh bangsa Cina dan Arab. Dan pada tahun 1915 kurang lebih ada dua puluh lima anak yang dipindahkan sementara waktu ke beberapa rumah, dimana sekarang menjadi Galeri Nasional yang terletak di Jalan Merdeka Timur.

Pada awal abad ke-20 sebuah bangunan khusus yang digunakan untuk rumah yatim paitu atau panti asuhan. Dan dari tahun 1946, rumah yatim piatu banyak didirikan sebagai salah satu solusi untuk tempat tinggal anak-anak dari korban perang. Hingga saat ini banyak rumah yatim piatu yang didirikan sesuai dengan tujuan dan kebijakan masing-masing organisasi atau lembaga di Indonesia.<sup>19</sup>

#### **2.1.4. Manajemen Pengasuhan**

Hingga saat ini kata manajemen belum ada keseragaman arti dalam bahasa Indonesia, pada umumnya kata manajemen yang digunakan ialah pengurusan, tata pimpinan, ketatalaksanaan dan lainnya.<sup>20</sup> Manajemen juga dapat menggambarkan pelaksanaan suatu perencanaan dari organisasi.

Disini konteks manajemen cenderung pada adanya organisasi. Dimana menurut Siswanto terdapat tiga ciri utama di dalam organisasi, *pertama* diarahkan pada suatu titik ialah tujuan yang dapat direalisasikan, *kedua* adanya sekelompok orang yang menggabungkan diri dengan suatu

---

<sup>19</sup> <http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2/2012-2-00163-DI%20Bab2001.pdf> . Diakses pada 28 Mei 2019

<sup>20</sup> Tarsisi Tarmudzi, *Mengenal Manajemen Proyek*, (Yogyakarta:Liberty, 1993), hlm. 1

ikatan norma, ketentuan, peraturan dan kebijakan, *ketiga* adanya hubungan timbal balik dengan maksud untuk mencapai sasaran dan tujuan.<sup>21</sup>

Sebagai salah satu proses, manajemen perlu memperhatikan beberapa hal yaitu: *pertama* memiliki struktur yang mencerminkan tujuan serta rencana kegiatannya. *Kedua* adanya hak dan kekuasaan untuk bertindak bagi pengelola (pengurus panti asuhan). *Ketiga* peduli terhadap lingkungan sekitarnya baik dari faktor eksternal atau faktor internal. Faktor eksternal disini mereka berasal dari kelompok maupun pihak lain, sedangkan faktor internal yang dimaksud adalah pengurus panti asuhan.<sup>22</sup>

#### **2.1.5. Pola Pengasuhan Anak Yatim**

Pengertian pola secara etimologi adalah sebagai model, sistem, gambaran, cara kerja dan bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh atau mengasuh diartikan dengan merawat serta mendidik, sedangkan pengasuhan berasal dari kata asuh yang mendapat imbuhan awalan “pe” dan akhiran “an” yang diartikan dengan proses atau cara mengasuh.

Pengertian dari pola pengasuhan ialah gambaran bagi orang tua saat mendidik sang anak, baik didikan secara langsung atau tidak langsung. Dan mendidik secara langsung dapat diartikan sebagai bentuk-bentuk pengasuhan secara sengaja dimana orang tua yang berhubungan dengan pembentukan kecerdasan, kepribadian, ketrampilan yang dilakukan, serta adanya larangan, hukuman, pembentukan situasi, perintah, dan pemberian hadiah untuk alat pendidikan. Sedangkan cara mendidik tidak langsung seperti kehidupan

---

<sup>21</sup> B. Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hlm. 73

<sup>22</sup> Ilahi Munir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hlm. 117

sehari-hari, baik dari kebiasaan dan cara bertutur kata serta pola hidup orang tua kepada masyarakat dan keluarga.<sup>23</sup>

Mengacu pada pengertian pola pengasuhan diatas dapat kita simpulkan bahwa ada tiga jenis pola asuh, yaitu *pertama* pola asuh demokratis, *kedua* pola asuh otoriter dan *ketiga* pola asuh permisif.

#### **2.1.6. Pengertian Keluarga**

Keluarga merupakan sebuah komunitas kecil di masyarakat dimana keluarga terdiri dari seseorang yang selalu tumbuh dan berkembang dari bayi, dengan memiliki tabiat serta naluri manusia, yaitu dapat melihat menggunakan mata, menyikapi segala hal dengan jalan hukum, memiliki kecenderungan untuk memilih ke arah yang baik dan menjaga yang dimilikinya.<sup>24</sup>

Adapun keluarga dari sudut pandang struktural adalah keluarga yang diartikan sesuai dengan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga lainnya. Dan difokuskan kepada siapa saja yang menjadi bagian dari keluarga.<sup>25</sup> Munculnya pengertian keluarga berdasarkan definisi keluarga untuk memberikan keturunan, keluarga sebagai asal usul seseorang dan keluarga batih.

Keluarga juga akan memberikan makna untuk membenarkan suatu hal yang seharusnya buruk atau menganggap bagus sesuatu yang terlihat benar baginya. Oleh karenanya banyak para ahli ilmu kemasyarakatan berpendapat rumah adalah tempat pertama kali untuk membentuk dan

---

<sup>23</sup> Toha, *Pola Pengasuhan Orang Tua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 110

<sup>24</sup> Abdul Hamid Kisyik, *Bimbingan Islam untuk Mencapai Keluarga Sakinah*, (Bandung: Al-Bayan, 1996), hlm. 214

<sup>25</sup> Sri Lestari, *Psikologi keluarga : penanama n nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 5

mencetak pribadi manusia. Maka apabila tempat tersebut baik, bersih, jernih, maka manusia tersebut akan selamat dikehidupannya begitu pula sebaliknya, jika tempat tersebut kotor, keruh dan tidak jernih, maka manusia tersebut akan susah dalam menjalankan hidupnya.

### **2.1.7. Jenis Keluarga**

Ada beberapa jenis keluarga, dan pada masyarakat Jawa ada dua istilah yang digunakan yaitu waris dan batih. Kata “waris” ialah panggilan teruntuk anggota yang memiliki hubungan darah. Sedangkan kata “batih” ialah panggilan teruntuk anggota yang mempunyai kedekatan seperti keluarga besan dimana hubungan keluarga terjadi dikarenakan perkawinan sang anak.<sup>26</sup>

### **2.1.8. Peranan Keluarga**

Menurut Soerjono Soekanto, seseorang yang telah menjalankan peranan dengan melaksanakan hak serta kewajiban yang sesuai dengan kedudukannya merupakan aspek dinamis dari peran.<sup>27</sup> Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.<sup>28</sup> Dapat disimpulkan bahwa peranan adalah seseorang yang telah melaksanakan hak serta kewajibannya sesuai dengan kedudukannya dalam suatu peristiwa.

Sedangkan peranan keluarga memiliki berbagai macam perilaku antar sifat, sebuah kegiatan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Didalam keluarga, peranan pribadi berdasarkan dari harapan serta pola perilaku baik dari keluarga, kelompok dan masyarakat sekitar. Anak-anak dapat melakukan

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 6

<sup>27</sup> Septi Mulyanti Siregar, Nadiroh. (2016). *Peran Keluargadalam Menerapkannilai Budaya Suku Sasak Dalam Memelihara Lingkungan*. Jurnal *Green Growth dan Manajemen Lingkungan*, Vol. 5, No. 2. Diakses pada 24 Februari 2019.: <https://media.neliti.com/media/publications/201820-peran-keluarga-dalam-menerapkan-nilai-bu.pdf>

<sup>28</sup> <https://kbbi.web.id/peran>. Diakses pada 26 Mei 2019

peranan yang sesuai dengan tingkat perkembangannya seperti mental, sosial, fisik dan spiritual.

Dilihat dari pentingnya peran keluarga dalam pembinaan keagamaan anak agar menjadi anak yang shaleh dan shalehah, maka dari itu Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”<sup>29</sup>*

Anak merupakan tunas, potensi dan generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa. Maka dari itu anak menjadi aset potensial bagi pembangunan apabila mereka mendapat binaan dan dikembangkan seoptimal mungkin dalam aspek fisik yang sehat, mental, sosial, berakhlak mulia serta memperoleh perlindungan untuk menjamin kesejahteraan sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa. Dari sini peran penting keluarga dalam mendampingi perkembangan mental dan keagamaan anak.<sup>30</sup>

Dalam hal ini Islam memiliki ajaran fundamental yang harus diimani serta diamalkan oleh setiap umatnya, misalnya ajaran *tauhid* dan ibadah *mahdhah*. Oleh karena itu peran orang tua yang dapat digunakan adalah tipe otoriter. Seperti hadits riwayat Abu Dawud :

<sup>29</sup> Q.S. At-Tahrim: 6

<sup>30</sup> Berliana Henu C., Dan Grace Kusuma Dewi. (2015). Resiliensi Pada Remaja Yatim Piatu Yang Tinggal Di Panti Asuhan. Jurnal Spirits, Vol.5, No.2. Diakses Pada 30 Desember 2018. <https://media.neliti.com/media/publications/256858-resiliensi-pada-remaja-yatim-piatu-yang-1ff833be.pdf>

Artinya : Dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata; Rasulullah SAW bersabda, “*Suruhlah anak-anakmu melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat itu jika berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka*”. (HR. Abu Dawud).

### 2.1.9. Fungsi Keluarga

Adapun fungsi dari sebuah keluarga adalah menjalankan peran dalam keluarga, memberikan dukungan secara materi dan emosi, memberikan perawatan pada anggota keluarga serta selalu bersosialisasi kepada anak. Fungsi ini juga fokus pada tugas apa saja yang dilakukan oleh anggota keluarga.<sup>31</sup> Akan tetapi, tentang siapa saja dan bagaimana keluarga melakukan fungsi tersebut dan ikut selama proses berlangsung, prosesnya dapat berubah dari masa ke masa. Maka dari itu Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ  
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

“Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, ”Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji.”<sup>32</sup>

### 2.1.10. Pengertian Pembinaan Keagamaan

Semakin berkembangnya zaman banyak dampak negatif yang ada, salah satunya dengan adanya globalisasi kebudayaan, seperti banyaknya kemerosotan pada akhlak manusia. Sehingga kita harus lebih selektif pada hal-hal baru untuk mengurangi dampak negatif dari globalisasi. Salah satu

<sup>31</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 5

<sup>32</sup> Q.S. Luqman: 12



cara mengurangi kemerosotan akhlak adalah dengan memberikan pembinaan keagamaan kepada anak-anak.

Adapun pengertian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pembinaan adalah proses, cara, perbuatan membina, pembaruan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Adapun pengertian pembinaan adalah proses yang membantu manusia dengan usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya dalam memperoleh kebahagiaan dan manfaat individu di masyarakat.<sup>33</sup>

Dapat disimpulkan bahwa arti pembinaan adalah suatu usaha, pengorganisasian, perencanaan serta pengendalian terarah yang berhubungan dengan kegiatan yang akan dilaksanakan.<sup>34</sup> Jika pembinaan berkaitan dengan perkembangan manusia, dimana manusia menjadi bagian dari pendidikan serta cara pembinaan secara praktis. Sehingga saat melakukan pembinaan, dapat memanfaatkan teori pendidikan ketika memberikan pembinaan terhadap orang binaan.<sup>35</sup>

Sedangkan pengertian keagamaan adalah agama Islam atau agama *samawi* dimana ajarannya yang telah diwahyukan Allah SWT kepada Rasulullah SAW. Dimana wahyu tersebut berkaitan dengan segala aspek kehidupan manusia yang telah tertuang pada Al-Qur`an dan Hadits.<sup>36</sup> Pendidikan keagamaan diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia yang

---

<sup>33</sup> Jumbuh dan Moh. Suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV Ilmu, 1987), hlm. 25

<sup>34</sup> Masdar Helmi, *Dakwah di Alam Pembangunan*, (Semarang: Toha Putra, 1973), hlm. 53.

<sup>35</sup> Mangun Hardjono, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm 11

<sup>36</sup> Harun Nasution, *Islam di tinjau dari Berbagai Aspek*, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 24

mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan.<sup>37</sup> Jadi dapat disimpulkan pembinaan keagamaan adalah satu cara atau jalan untuk mendidik manusia atau umat dimana mereka diarahkan dan diberikan bekal ajaran agama supaya mereka dapat hidup sesuai dengan ajaran Islam.

### **2.1.11. Dasar Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan**

Pengertian dasar adalah sebuah landasan untuk berdirinya sesuatu. Dimana dasar juga memiliki fungsi untuk menjadi landasan berdirinya sesuatu, dimana landasan tersebut memberikan maksud dari tujuan yang akan dicapai.<sup>38</sup> Adapun dasar dari pembinaan keagamaan dibagi menjadi tiga kategori yaitu:

- 1) Dasar Pokok
  - a. Al-Qur'an

Sebagai anugerah Allah SWT yang lengkap Al-Qur'an adalah sumber pokok utama dimana seluruh aspek kehidupan telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an yang bersifat universal, maka dasar pembinaan adalah Al-Qur'an sebagai sumber falsafah hidup.<sup>39</sup>

Pada dasarnya Al-Qur'an adalah segala sumber ilmu bagi kebudayaan dan kehidupan manusia pada bidang agama. Al-Qur'an juga pada umumnya adalah sebuah kitab atau pedoman pada pendidikan pada sesama, kerohanian dan akhlak manusia.

---

<sup>37</sup> Nur Ainiyah (2013). *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Al-Ulum, Vol. 13, No 1: 25-38. Diakses pada 30 Desember 2018. <https://media.neliti.com/media/publications/195611-ID-pembentukan-karakter-melalui-pendidikan.pdf>

<sup>38</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 187

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm.188

b. Sunnah

Sunnah dijadikan dasar pembinaan keagamaan karena sunnah menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Rasulullah SAW sebagai suri tauladan bagi umatnya.

2) Dasar Tambahan

Selain Al-Qur'an dan Sunnah dasar tambahannya adalah *pertama* perkataan, perbuatan dan sikap para sahabat. Dimana di dalam Al-Qur'an terdapat pernyataan Allah SWT terhadap perkataan para sahabat yang bisa dijadikan pegangan.

*Kedua, Ijtihad*, ialah berusaha dengan sungguh-sungguh dalam mendapatkan hasil atau kesimpulan hukum Islam tentang kasus dimana penyelesaiannya belum ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

*Ketiga, Maslahah Mursalah* (Kemaslahatan Umat), ialah suatu prinsip kemaslahatan yang digunakan untuk menetapkan hukum Islam yang tidak terdapat di Al-Qur'an dan Sunnah dengan pertimbangan adanya kebaikan dan menghindari keburukan.

*Keempat, Urf*, yang terbagi menjadi ucapan dan perbuatan yang dapat memberikan ketenangan jiwa saat mengerjakan segala sesuatu, dikarenakan hal ini sejalan dengan akal sehat manusia.

3) Dasar Operasional

Pengertian dasar operasional adalah dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal.<sup>40</sup> Dasar operasional dibagi menjadi enam macam yaitu dasar sosial, historis, ekonomi, politik, psikologi dan fisiologis.

---

<sup>40</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 201

### 2.1.12. Tujuan Pembinaan Keagamaan

Pengertian tujuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah arah dan haluan (jurusan). Sedangkan dalam bahasa Arab tujuan diartikan “*ahdaf, ghayat* atau *maqashid*”. Dan dalam bahasa Inggris tujuan diartikan “*purpose, goals, aim* atau *objectives*”. Pengertian tujuan secara terminologi adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai.<sup>41</sup>

Tujuan dapat membentuk kesepakatan yang terencana dalam kegiatan pembinaan keagamaan yang dapat membentuk jiwa dalam pendidikan agama Islam. Dimana tujuan dari pendidikan agama Islam yang fokus dengan nilai rohani dan berorientasi pada kebahagiaan hidup di akhirat. Tujuan itu juga difokuskan kepada pembentukan pribadi para muslim yang sanggup melaksanakan syariat Islam dan mampu menuju makrifat kepada Allah SWT.<sup>42</sup>

Pembinaan keagamaan dalam kehidupan umat Islam memiliki tujuan untuk memelihara norma agama dan menumbuhkan kesadaran dengan kesadaran sehingga perilaku hidup umat beragama selalu sesuai dengan tatanan. Akan tetapi tujuan pembinaan keagamaan secara garis besar dibagi menjadi dua, ialah *pertama*, kehidupan akhirat, dimana terbentuknya umat yang bertakwa kepada Allah SWT. *Kedua*, kehidupan dunia, dimana terbentuknya umat yang dapat melawan segala godaan dan bermanfaat bagi masyarakat.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 15

<sup>42</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 57

<sup>43</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 23

### 2.1.13. Metode Pembinaan Keagamaan

Metode pembinaan keagamaan suatu cara untuk memudahkan pembina saat membentuk kepribadian umat yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist.<sup>44</sup>

Adapun metode yang digunakan dalam pembinaan keagamaan adalah sebagai berikut :

#### 1) Metode Dialog (*Hiwar*)

Yang dimaksud metode dialog disini adalah percakapan antara satu orang dengan lainnya dengan tanya jawab tentang tema atau tujuan. Dimana mereka selama berdiskusi mendapat hasil yang tidak sesuai.<sup>45</sup>

#### 2) Metode Cerita

Metode ini ada di dalam Al-Qur'an, dimana metode ini memiliki tujuan untuk menunjukkan fakta kebenaran. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak kisah kaum terdahulu yang memiliki makna negatif atau positif bagi kehidupan. Dalam Al-Qur'an juga banyak kisah yang berulang dimana kisah tersebut memiliki arti yang besar bagi manusia untuk pengingat, peringatan dan bahan pelajaran yang kita ambil hikmahnya bagi generasi mendatang. Dimana seluruh cerita dalam Al-Qur'an mengandung iktibar yang bersifat mendidik manusia. Dari segi psikologi, metode ini bermakna penguatan kepada seseorang untuk bertahan saat berjuang saat melawan keburukan.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup>*Ibid*, hlm. 88

<sup>45</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: CV Diponegoro, 1989), hlm. 283

<sup>46</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 155-156

### 3) Metode *Mutual Education*

Metode yang bisa diartikan dengan metode mendidik secara berkelompok. Dengan metode ini proses dalam memahami ilmu pengetahuan lebih efektif, dikarenakan sesama muslim dapat saling bertanya dan sekaligus dapat saling mengoreksi kesalahan satu sama lain.<sup>47</sup>

### 4) Metode Teladan

Metode yang terjadi dimana seseorang akan mengikuti kelakuan orang lain baik itu berupa kebaikan maupun kejahatan. Dan teladan yang dimaksud disini ialah sebuah keteladanan sebagai alat pendidikan keagamaan. Dimana keteladanan yang baik ialah yang sesuai dengan arti kata *uswah* (pengobatan/perbaikan).<sup>48</sup>

### 5) Metode Latihan dan Pengamalan

Metode yang memiliki tujuan agar umat memahami serta mendapatkan bahan kajian yang rinci sehingga dapat membekas dan bermanfaat di kehidupan. Metode ini juga meliputi perbuatan, menghafal dan pembiasaan.<sup>49</sup>

### 6) Metode *Ibrah* dan *Mau'idhah*

Metode yang memotivasi supaya mendapat kebahagiaan saat sukses dalam jalur yang benar, sedangkan saat mendapat kesulitan saat meraih kesuksesan dikarenakan menggunakan jalur yang salah dalam meraihnya. Metode ini terdapat di Al-Qur'an yang menjelaskan apabila berbuat kebaikan sekecil apapun akan mendapat hasilnya, sebaliknya

---

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm. 71

<sup>48</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 117

<sup>49</sup> Abdurrahman An-Nahwali, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: CV Diponegoro, 1989), hlm. 376

apabila berbuat kejelekan sekecil apapun Allah akan memberikan hasilnya.<sup>50</sup>

## 2.2. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan pembinaan keagamaan anak yatim sudah banyak dilakukan peneliti. Diantaranya oleh Anisa Fitri Shofiyani (2013) di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Surakarta. Adapun penelitian Anisa Fitri Shofiyani bertujuan untuk: (1) menjelaskan peran “Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Surakarta”, (2) mengetahui bentuk-bentuk pembinaan akhlak yang dilakukan “Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Surakarta” terhadap anak asuhnya, (3) mengetahui faktor pendukung dan penghambat upaya pembinaan akhlak anak asuh di “Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Surakarta”. Hasil penelitian Anisa Fitri Shofiyani yaitu: (1) peran “Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Surakarta” secara umum dapat terlihat dari berbagai program kegiatan yang diselenggarakan. Program kegiatan lebih banyak dititik beratkan pada pembinaan yang meliputi pembinaan keagamaan dan pembinaan ketrampilan, (2) Adapun pembinaan keagamaan yaitu: kajian keislaman, shalat fardlu berjamaah, membaca Al-Quran dan hafalan juz ‘amma, puasa Senin Kamis dan menutup aurat. Sedangkan pembinaan ketrampilan meliputi: memasak dan tapak suci, (3) adapun faktor yang mendukung peran “Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Surakarta” antara lain: tersedianya tempat atau asrama, adanya pengasuh dan anak asuh, tersedianya dana yang cukup memadai, materi kajian keislaman dan pembinaan keislaman. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain: berbedanya latar belakang kehidupan anak asuh dan pengaruh dari lingkungan.

Penelitian Mahmud Dalaji (2005) di Panti Asuhan Yatim Piatu Baitul Ma'mur. Adapun penelitian Mahmud Dalaji bertujuan untuk: (1) mengetahui kondisi

---

<sup>50</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 76

real bimbingan agama di “Yayasan Panti Asuhan Yatim Piatu Baitul Ma’mur”, (2) mengetahui metode bimbingan yang diterapkan di “Yayasan Panti Asuhan Yatim Piatu Baitul Ma’mur”, (3) mengetahui faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan agama di “Yayasan Panti Asuhan Yatim Piatu Baitul Ma’mur”. Hasil penelitian Mahmud Dalaji yaitu: (1) bahwasannya bimbingan agama dalam pembentukan kepribadian muslim anak yatim piatu di “Yayasan Panti Asuhan Yatim Piatu Baitul Ma’mur” sangat berperan dilihat dari pembimbing atau ustadz yang berada di yayasan, (2) metode yang digunakan “Yayasan Baitul Ma’mur” terhadap anak yatim piatu seperti ceramah, Tanya jawab, dan diskusi, (3) hambatan atau kendalanya adalah kurangnya seorang pembimbing yang memantau terus kegiatan dan perilaku anak sehari-hari dan tidak adanya lembaga sekolah yang mandiri (milik yayasan).

Penelitian Sabilla Rosydi (2013) di Panti Asuhan Muhammadiyah Wates Kulon Progo. Adapun penelitian Sabilla Rosyda bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode pembiasaan dalam pembinaan mental anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Wates Kulon Progo, (2) mengetahui hasil internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode pembiasaan dalam pembinaan mental anak di Panti Asuhan Muhammadiyah Wates Kulon Progo. Hasil penelitian Sabilla Rosydi yaitu: (1) Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui metode pembiasaan dalam pembinaan mental anak terbagi menjadi tiga, yaitu pembiasaan disiplin, pembiasaan hidup sederhana dan pembiasaan cinta terhadap lingkungan, (2) Hasil pembinaan mental anak melalui metode pembiasaan sudah cukup baik, karena ada beberapa anak yang sebelumnya dianggap akhlaknya kurang baik, setelah dilakukan pembinaan mental melalui metode pembiasaan, mengalami perubahan perilaku yang positif.



Penelitian yang dilakukan Muntaha (2012) di Panti Asuhan Darul Hadlanah bertujuan untuk: (1) mengetahui upaya yang dilakukan untuk membentuk kemandirian anak yatim piatu di Panti Asuhan Darul Hadlanah Blotongan Salatiga tahun 2012, (2) mengetahui problematika yang muncul dalam pendidikan kemandirian anak yatim piatu di Panti Asuhan Darul Hadlanah Blotongan Salatiga tahun 2012. Adapun hasil penelitiannya ialah: (1) upaya pembentukan kemandirian pada santri asuh di Panti Asuhan Darul Hadlanah, pengasuh memberikan pendidikan yang dibutuhkan di masyarakat yang sifatnya fisik, (2) problematika yang muncul dari pengasuh adalah masalah kesadaran dan pengaruh lingkungan, (3) problematika dari santri asuh adalah malas dan mengantuk, (4) solusi yang ditempuh yaitu dengan terus-menerus memberi tahu, menegur, dan memberi contoh. Solusi ini kurang efektif karena tidak bisa memunculkan lima ciri kemandirian.

Penelitian yang dilakukan Septian Pratama, A. Sulaeman (2016) di Panti Asuhan Mandhanisiwi PKU Muhammadiyah Purbalingga. Adapun penelitian Septian Pratama, A. Sulaeman bertujuan untuk: mengetahui peran Panti Asuhan Mandhanisiwi PKU Muhammadiyah Purbalingga dalam pembentukan akhlakul karimah anak asuh. Hasil penelitian Septian Pratama, A. Sulaeman yaitu: peran Panti Asuhan Mandhanisiwi PKU Muhammadiyah Purbalingga dalam pembentukan akhlakul karimah anak asuh sudah di katakan cukup baik karena pihak panti asuhan telah mengikutsertakan anak asuh panti asuhan dalam kegiatan-kegiatan pembinaan keagamaan, kesenian dan ketrampilan. Faktor yang pendukung dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Anak asuh yaitu tersedianya asrama yang representatif, ustad/pengasuh yang memadai, anak asuh yang memiliki minat tinggi dalam pelaksanaan proses pembinaan, serta proses pelaksanaan pembinaan akhlak dan perkembangan tingkah anak selalu di pantau secara khusus oleh yayasan bersama

pengurus. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain: minimnya ustad/pengasuh dan kurang sempurnanya kerja sama antar pihak yayasan dan pengurus, dan jadwal kegiatan pembinaan anak asuh yang di Panti Asuhan Mandhanisiwi PKU Muhammadiyah Purbalingga belum tertata rapi.

Penelitian Ninda Nilawati (2017) di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Karanganyar. Adapun penelitian Ninda Nilawati bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk pembinaan kedisiplinan, (2) partisipasi, (3) mendeskripsikan hambatan dan solusi dalam pembinaan kedisiplinan di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Karangnyar. Hasil penelitian Ninda Nilawati yaitu: (1) Bentuk-bentuk pembinaan kedisiplinan di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Karangnyar berupa sholat tepat waktu, piket tepat waktu. (2) Partisipasi anak panti dalam pembinaan kedisiplinan di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Karangnyar melalui kegiatan sehari-hari, pembinaan keagamaan, dan pembinaan anak yatim dalam budi, (3) Hambatan dan solusi dalam pembinaan kedisiplinan di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Karangnyar yaitu anak sulit terkontrol, terutama saat pulang ke panti, mempunyai keinginan bebas, ingin bawa HP. Solusi dari hambatan di atas bahwa pengurus harus aktif, memberi masukan melalui nilai-nilai agama/qur'an.

Penelitian Darwis Fitra Makmur (2014) di Panti Asuhan Anak An-Najah. Adapun penelitian Darwis Fitra Makmur bertujuan untuk: (1) mengetahui bagaimana bentuk komunikasi verbal yang dilakukan pengajar dalam pembinaan keagamaan anak yatim piatu dan dhuafa di Panti Asuhan Anak An-Najah, (2) mengetahui bentuk komunikasi non verbal yang dilakukan pengajar dalam pembinaan keagamaan anak yatim piatu dan dhuafa di Panti Asuhan Anak An-Najah. Hasil penelitian Darwis Fitra Makmur yaitu: (1) Bentuk komunikasi verbal yang dilakukan pengasuh dan pengajar dalam pembinaan keagamaan anak yang diterapkan di Panti Asuhan Anak

An-Najah ini yaitu memberikan wadah untuk share, memberikan teguran dan nasehat, serta memberikan apresiasi kepada anak asuh yang berprestasi, (2) Bentuk komunikasi non verbal yang dilakukan pengasuh dan pengajar dalam pembinaan keagamaan anak yang diterapkan di Panti Asuhan Anak An-Najah ini mengedepankan akhlak dan keteladanan.

Penelitian Emi Susilowati (2014) di Panti Asuhan Yatim Cabang Muhammadiyah Juwiring Klaten. Adapun penelitian Emi Susilowati bertujuan untuk: (1) mengetahui peran Panti Asuhan Yatim Cabang Muhammadiyah, (2) mengetahui faktor-faktor pendukung serta penghambat dalam membentuk kemandirian anak asuh. Hasil penelitian Emy Susilowati yaitu: (1) Bentuk peran Panti Asuhan Yatim Cabang Muhammadiyah Juwiring Klaten dalam membentuk kemandirian anak asuh berupa upaya penyelenggaraan pendidikan formal, nonformal, maupun informal, (2) faktor pendukung dalam pembentukan kemandirian anak asuh adalah tersedianya asrama atau tempat, adanya pengasuh dan anak asuh, tersedianya dana yang memadai, adanya sarana yang menunjang, pola makan yang teratur dan bergizi. Sedangkan faktor penghambatnya adalah setiap anak mempunyai karakter dan latar belakang yang berbeda, lingkungan luar dan sekolah.

Penelitian Tivani Shofrulayliya (2015) di Panti Asuhan Dewi Masyithoh Moga Pematang. Adapun penelitian Tivani Shofrulayliya bertujuan untuk: mengetahui kondisi riil akhlak anak yatim dan kondisi ideal yang di inginkan serta mengetahui metode-metode bimbingan agama Islam yang diterapkan dalam pembinaan akhlak anak yatim di Panti Asuhan Dewi Masyithoh Moga Pematang. Hasil penelitian Tivani Shofrulayliya yaitu: Proses pembinaan akhlak terhadap anak asuh di panti asuhan Dewi Masyithoh merupakan upaya membentuk anak asuhnya agar memiliki *akhlakul karimah* yang dilakukan dengan beberapa bidang diantaranya

bidang pendidikan formal, ketrampilan, dan kerohanian. Metode bimbingan agama Islam yang digunakan di panti asuhan Dewi Masyithoh dilakukan dengan dua metode yaitu individual dan kelompok. Bimbingan agama Islam melalui metode individual dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Sedangkan bimbingan agama Islam melalui metode kelompok dilakukan dengan metode kelompok dilakukan dengan menggunakan teknik ceramah, dialog atau tanya jawab.

Penelitian Dian Dwi Utami (2018) di Panti Asuhan Dharmo Yuwono Purwokerto. Adapun penelitian Dian Dwi Utami bertujuan untuk: mengetahui pembinaan keagamaan terhadap anak sehingga dapat membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang shaleh, teguh imannya, taat beribadah, berakhlak terpuji dan mengetahui hal-hal yang negatif dan positif. Hasil penelitian Dian Dwi Utami yaitu: dalam pembinaan keagamaan terhadap anak di Panti Asuhan Dharmo Yuwono Purwokerto meliputi tujuan, materi, proses pembinaan, pelaksanaan serta evaluasi dan hasil pembinaan. Dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan pembina memberikan materi-materi berupa materi tauhid, akidah Akhlak, fiqh dan Al-qur'an hadits. Di dalam pelaksanaan pembinaan ini diterapkan adanya metode-metode seperti metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode pembiasaan, metode keteladanan, dan metode nasehat. Disamping itu adanya tahap evaluasi yang dilakukan Pembina dalam pembinaan keagamaan menjadi bahan kegiatan khusus untuk dapat mengetahui atau memantau dari perkembangan perubahan perilaku setiap anak. Dari evaluasi tersebut dapat diketahui bahwa pembinaan keagamaan dapat merubah perilaku anak dengan sesuai tujuan yang diharapkan oleh lembaga yayasan Panti Asuhan Dharmo Yuwono Purwokerto.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisa Fitri Shofiyani, Mahmud Dalaji, Sabilla Rosydi, Muntaha, Septian Pratama, A. Sulaeman,

Ninda Nilawati, Darwis Fitra Makmur, Emi Susilowati, Tivani Shofrulayliya dan Dian Dwi Utami adalah pada pembinaan atau bimbingan keagamaan pada anak yatim. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisa Fitri Shofiyana, Mahmud Dalaji, Sabilla Rosydi, Muntaha, Septian Pratama, A. Sulaeman, Ninda Nilawati, Darwis Fitra Makmur, Emi Susilowati, Tivani Shofrulayliya dan Dian Dwi Utami karena penelitian ini lebih fokus pada perbedaan peran panti dan keluarga dalam pembinaan keagamaan anak yatim.